

KOMODIFIKASI AGAMA: PRAKTIK BISNIS LOKAL DI KAWASAN KERAMAT TUAN GURU BABUSSALAM, SUMATERA UTARA

***Nurul Husna**

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

Email: nurulhusna@iainlangsa.ac.id

Abstract

Religion is often believed to be a source of values that can inspire the reality of human life. However, in another view, religion is also in line with the changes that have resulted in the degradation of the role of religion in the public sphere. Privatization of religion comes through various modes including commodification of religion. In a sociological context, religion is not merely an ideological doctrine but appears in the form of a collection of material. The research in this article is the type of research used is field research with an anthropological approach. This study uses a thick description approach. The results of the study show that commodification in the area has two positive and negative impacts. The impact of this area has become a marketing strategy for local business actors in particular and the outside community, introducing Sufism scholars who have brought the Naqsbandi Order to Langkat, as souvenirs for visitors, and helping the less fortunate, while the negative impact is that it seems to defame a sacred place.

Keywords: Commodification, Religion, sacred, Babussalam.

Abstrak

Agama seringkali diyakini sebagai sumber nilai yang dapat menginspirasi dalam realitas kehidupan manusia. Namun, dalam pandangan lain, agama juga sejalan dengan perubahan yang telah mengakibatkan degradasi peran agama dalam ruang publik. Privatisasi agama hadir melalui berbagai modus diantaranya Komodifikasi agama. Dalam konteks sosiologi, agama bukan hanya sekadar sebagai suatu doktrin Ideologis namun muncul dalam bentuk seperangkat material. Penelitian dalam artikel ini ialah Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan thick description. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi dalam daerah tersebut ada dua yaitu dampak positif dan negatif. Dampak daerah ini menjadi strategi pemasaran bagi pelaku usaha lokal khususnya maupun masyarakat luar, mengenalkan tokoh ulama tasawuf yang telah membawa tarikat Naqshabandi ke Langkat, sebagai cendramata bagi pengunjung, dan membantu masyarakat yang kurang mampu, sedangkan dampak negatifnya yaitu terkesan mencemarkan nama baik tempat keramat.

Kata Kunci: Komodifikasi, Agama, keramat, Babussalam.

A. Pendahuluan

Agama seringkali diyakini sebagai sumber nilai yang dapat menginspirasi dalam realitas kehidupan manusia. Namun, dalam pandangan lain, agama juga sejalan dengan perubahan yang telah mengakibatkan degradasi peran agama dalam ruang publik. Privatisasi agama hadir melalui berbagai modus diantaranya Komodifikasi agama. Dalam konteks sosiologi, agama bukan hanya sekadar sebagai suatu doktrin Ideologis namun muncul dalam bentuk seperangkat material. Komodifikasi agama merupakan suatu bentuk materialisasi dengan mengakumulasi kapital nilai guna menjadi nilai tukar (Zaenurrosyid & Ulfiana, 2016, p. 110). Identitas keagamaan seperti inilah biasanya lebih mudah diterima melalui cara berfikir dan cara bertindak (Rudy Rustandi et al., 2020, p. 26).

Komodifikasi agama telah masuk dalam sektor yang tidak terpikirkan sebelumnya. Besarnya potensi dibalik bangkitnya semangat keislaman menjadi faktor utamanya. Walau komodifikasi tidak melawan agama, namun fenomena ini berpotensi menggerus nilai-nilai religiusitas dan sakralitas dalam beragama (Zailani & Ulinuha, 2023, p. 250). Salah satu objeknya ialah kawasan religi yang memiliki pengaruh besar di Sumatera Utara yaitu kawasan Babussalam, Langkat. Sektor-sektor saat ini tidak hanya menyediakan produk atas permintaan kebutuhan semata, namun lebih dari itu sistem pasar dapat mengkontruksikan cita rasa, imaji, nalar sesuai kebutuhan gaya hidup masyarakat modern (Zailani & Ulinuha, 2023, p. 252).

Pembahasan mengenai Komodifikasi agama telah banyak diangkat oleh beberapa peneliti seperti; Ahmad Nailul fauzi “Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Al-Qur'an Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah” menjelaskan mengenai komodifikasi agama terhadap pembacaan al-Qur'an pada air kemasan dan menunjukkan bahwa PT. Buya Barokah telah mendudukkan agama melalui pembacaan al-Qur'an (khataman) pada salah satu proses produksinya. Air tersebut tidak hanya bersirkulasi pada ekonomi akan tetapi memiliki fungsi spiritual yaitu air doa (Fauzi, 2019, p. 282). Kemudian penelitian dari Andi Rahman mengenai “Komodifikasi Agama: Sebuah kajian Tafsir Fenomenologis” membahas mengenai kesadaran kolektif akan bahayanya komodifikasi agama perlu dimunculkan masyarakat dan menghimbau untuk memperlakukan agama sebagai sebuah komoditas ekonomi yang mengakibatkan kebaikan agama hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mampu membayar. Kemudian Muhammad Arif dan Jakiatin Nisa “Komodifikasi Agama Pada Kesenian Hadrah Kuntulan banyuwangi” menjelaskan mengenai Seni Burdah yang menjadi seni Islam (Nurdin & Fazal, 2022) menarik sehingga menghasilkan kesenian Hadrah Kuntulan yang dinamis bahkan berkembang menjadi seni pertunjukan.

Dari pernyataan diatas, penulis memiliki ketertarikan dalam mengkaji pengelolaan di Babussalam air-air yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, atau menjual air doa dan sebagainya. permasalahan utama dalam penelitian ini ialah terdapat komodifikasi agama. Rumusan masalah penelitian ini ialah Bagaimana Komodifikasi Agama di Kawasan Keramat Tuan Guru Babussalam, Sumatera Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk membahas komodifikasi agama dalam kawasan Keramat Tuan Guru Babussalam, Sumatera Utara.

B. Metode Penelitian

Metode analisis saat ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mengacu pada data yang diperoleh selama proses analisis sebagai deskripsi yang terdiri dari tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dipahami. (Lexi J. Moeleong, 2002) Esai ini merupakan jenis esai lapangan yang mengangkat tema antropologi, sesuai dengan tema yang diusung J.R. Ranco pada tahun 2010. (J.R Ranco, 2010). Penelitian ini mengadopsi pendekatan *thick description*, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol yang ada. Hasil data akan dianalisis secara sistematis untuk memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan penarikan kesimpulan yang tepat. Artikel ini juga menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi etnografi untuk mengamati fenomena sosial dan budaya di lingkungan masyarakat, yang memerlukan keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

C. Hasil Penelitian

1. Komodifikasi Agama

Secara umum komoditas adalah barang dagangan utama, benda niaga, hasil bumi atau kerajinan setempat dapat dimanfaatkan sebagai ekspor (Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, p. 10). Sedangkan Agama adalah Sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Komoditas adalah benda yang dapat dijual untuk mendatangkan keuntungan, maka komodifikasi adalah proses menjadikan benda atau jasa menjadi suatu komoditas. Komodifikasi secara etimologi diambil dari bahasa Inggris yaitu, *commodification* yang berasal dari akar kata *commodity* yang artinya adalah *something produced for sale* adalah perubahan nilai maupun fungsi dari suatu barang maupun jasa menjadi komoditas barang yang bernilai ekonomi. maka komodifikasi bisa didefinisikan sebagai proses transformasi menggunakan nilai-nilai hidup yang digunakan manusia menjadi sebuah nilai yang bisa ditukarkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, p. 13).

Para pakar memiliki beragam pengertian tentang Agama. Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sanskerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban (Faisal Ismail, 2018, p. 55). Komodifikasi adalah istilah relatif baru yang mulai dikenal dalam lingkup ilmu sosial. Ibeanu menjelaskan bahwa istilah komodifikasi berasal dari konsep komoditas, yang merujuk pada barang dagangan. Komoditas sendiri didefinisikan sebagai suatu entitas yang pada dasarnya diciptakan untuk tujuan pertukaran, bukan untuk penggunaan langsung, sehingga berada dalam kerangka hubungan pasar. Komodifikasi (*commodification*) merujuk pada tindakan mengubah atau memperlakukan sesuatu sebagai komoditas (Pribadi & Ghufon, 2019, p. 57).

Banyak hal yang awalnya bukan barang dagangan yang dapat diubah menjadi komoditas, contohnya adalah agama. Pada mulanya, komodifikasi hanya mencakup bidang-bidang seperti tenaga kerja, tanah, kesehatan, dan seni. Namun, seiring perkembangan waktu, masyarakat juga mulai mengkomodifikasi agama dan simbol-simbol keagamaan, seperti yang terjadi dalam konteks Islam. Proses komodifikasi Islam telah menjadi suatu fenomena yang tak terhindarkan di Indonesia, sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain digunakan sebagai strategi pemasaran, komodifikasi agama Islam juga memiliki aspek positif yang dapat dimanfaatkan, terutama jika diintegrasikan dengan pendidikan. (Kholida & Rodiah, 2023, p. 187). Agama yang mengalami komodifikasi bukanlah agama dalam makna sumber nilai-nilai kehidupan, melainkan agama yang dijadikan sebagai alat atau simbol dalam kehidupan. Dalam kata lain, komodifikasi agama Islam bisa dijelaskan sebagai proses di mana norma-norma dan nilai-nilai keislaman yang bersifat sakral dijadikan komoditas yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui mekanisme pasar. (Chukwuma Uhembe & Clement, 2014, pp. 597–598).

Pada tahun 1328 H, H. Bakri, yang merupakan anak dari Tuan Guru Abdul Wahab Rokan, melakukan musyawarah dengan ayahnya untuk merencanakan

pembangunan kampung Babussalam. Dalam pertemuan tersebut, H. Bakri mengusulkan untuk mengundang guru-guru terkemuka dari Mekah dan Mesir ke Babussalam, serta membangun industri tekstil, pabrik tenun, dan kerajinan tangan lainnya. Untuk melaksanakan rencana ini, tenaga-tenaga ahli dikirim ke beberapa negara untuk melakukan riset dan penelitian terlebih dahulu. Selain itu, dalam rangka meningkatkan upaya pembangunan dalam bidang penerangan dan komunikasi serta informasi, direncanakan pembangunan sebuah unit percetakan. Selain itu, proyek pertanian yang dapat dijalankan oleh para pelajar sambil belajar juga akan dikerjakan. Tujuan dari semua usaha ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk Babussalam. (Ahmad Fuad Said, 1976, pp. 97–98).

Ketenaran terhadap Babussalam masih terus berlanjut hingga saat ini, terbukti dari fakta bahwa setiap tahunnya, ratusan Thariqat Naqshabandiyah dari seluruh dunia melakukan perjalanan ke Desa Besilam Babussalam di desa Padangtualang di provinsi Sumatera Utara untuk mengikuti kompleks kegiatan keagamaan di sana. Jemaah asal Malaysia, Brunei Darussalam, Australia, dan Arab Saudi tak pernah ketinggalan acara khutbah wafat (haul) Tuan Guru Besar Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi ini. “Peringatan haul ini bermakna dalam, selain mengingatkan kita akan perjuangan Allah yarham Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi sebagai Tuan Guru Babussalam pertama yang mengembangkan Thariqat Naqsyabandiah,” kata Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi.

Acara yang dimaksud merupakan acara keagamaan lokal yang berbasis kearifan dan merupakan representasi dari lembaga keagamaan di Sumatera Utara. “Ribuan orang hadir, banyak bermunculan pedagang-pedagang yang menjual kerajinan-kerajinan lokal. Ekonomi kreatif dapat memberikan manfaat bagi perekonomian lokal dan seluruh masyarakat. Membaca lebih jauh hingga saat ini, terlihat jelas bahwa Tokoh Besar Syaikh Abdul Wahab Rokan memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Keuntungan bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat sekitarnya.

Tahun berganti, Pemimpin Babussalam pun berganti juga seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran keadaan setiap pergantian tuan guru, lain tuan guru lain coraknya, keramat dan kepercayaan masyarakat kepada Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan masih penuh seutuhnya seperti dahulu, akan tetapi muncullah hal-hal baru yang tidak pernah dilakukan dimasa kehidupan Syaikh Abdul Wahab Rokan Dahulu, terdapat fanatik-fanatik buta yang kadang dapat menyebabkan kepada perbuatan bid’ah, dan bagi sebagian orang, mereka menggunakan simbol agama yang melekat pada diri Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan sebagai motivasi bagi pembeli, akan tetapi ada juga segelintir orang yang memanfaatkan keadaan untuk menghasilkan uang dengan cara meminta-minta, haal ini disebabkan karena kondisi dan keadaan ekonomi yang mengharuskan untuk memanfaatkan keadaan.

Komodifikasi agama merupakan kontruksi historis dan kultural yang kompleks, sekalipun demikian ciri komersial mereka begitu nyata. Mereka direproduksi dalam konteks kebudayaan tertentu dan kemudian mempersyaratkan kerangka kultural untuk

mempertegas signifikansi simbolik sosio-ekonomi mereka. Komodifikasi merupakan sebuah proses yang benar-benar diciptakan dan disertakan dalam saluran ekonomi pasar local global dan ledakan agama postmodern. Komodifikasi memang tidak bertujuan memproduksi bentuk dan gerakan agama baru yang berlawanan dengan keyakinan dan praktik agama sebelumnya, namun komodifikasi akan mendudukan agama sebagai barang yang melaluinya fungsi spiritual agama menjadi komoditas yang layak dikonsumsi dalam masyarakat (Darojatun et al., 2022, p. 178).

Menurut KBBI, pengertian agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/ kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, p. 7). Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia (Daradjat Zakiyah, 2005, p. 10). Laode Monto mengatakan bahwa, Agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate. Dan pada gilirannya agama yang diyakini merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosial dan kembali kepada konsep hubungan agama dengan masyarakat, di mana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis (Bauto, 2016, p. 23).

Di masa lalu, agama dianggap sebagai sesuatu yang suci. Agama memiliki peran yang sangat penting dan dihormati oleh setiap penganutnya. Salah satu peran sosial ulama adalah menyampaikan ceramah rohani secara rutin, yang biasanya dilakukan di tempat-tempat umum seperti masjid dan dalam berbagai acara keagamaan. Hampir semua masalah sosial pada saat itu biasanya akan dibicarakan kepada tokoh agama untuk meminta pandangan mereka. Ulama-ulama ini menjadi konsultan dalam hal masalah sosial hingga masalah dalam keluarga. Namun, modernisasi kemudian mengubah peran ini. Masalah sosial sekarang telah terpecah menjadi berbagai lembaga khusus yang menangani masalah sesuai dengan keahlian mereka. Jadi, dalam beberapa hal, modernisasi atau perkembangan ilmu pengetahuan memang telah mengubah peran agama (Rudy Rustandi et al., 2020, p. 25). Masalah agama sebagai fenomena universal menjelaskan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat, pasti terdapat fenomena dan ritual keagamaan. Oleh karena itu, praktik-praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan budaya tempatnya berkembang. Doktrin-doktrin agama yang dianggap sakral dan diyakini sebagai wahyu ilahi tidak dapat terlepas dari pengaruh sosial di lingkungan di mana agama tersebut berkembang. Dalam konteks ini, pemikiran keagamaan akan mengikuti dua narasi utama. Pertama, ada pemikiran keagamaan yang selalu berfokus pada sumber-sumber tekstual, yang disebut kelompok tekstualis. Kedua, ada pemikiran keagamaan yang berfokus pada konteks sosial, dan berupaya untuk menafsirkan agama sesuai dengan situasi sosial di mana agama tersebut berkembang.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, agama selalu berada dalam posisi yang ditarik-tarik kearah kanan dan kiri, sehingga berakibat pada situasi yang

kontradiktif, yang kadang-kadang berakibat pada perselisihan dan pertikaian antar pemeluk agama. Adapun Fungsi agama dalam masyarakat meliputi:

- a. Mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.
- b. Agama sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublime, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab.
- c. Agama mengajarkan tentang apa yang benar dan yang salah, serta apa yang baik dan yang buruk (Bauto, 2016, p. 25).

2. Komodifikasi Agama di Kawasan Keramat Babussalam

Babussalam dikenal karena karomah dari Tuan Guru Pertama Syaikh Abdul Wahab Rokan, beliaulah yang mendirikan kampung Babussalam pertama kalinya, sudah beberapa orang penerusnya yang menggantikan beliau sebagai tuan guru, setelah beberapa periode, saat ini telah ada Pengganti Tuan Guru Babussalam, setelah Wafat Tuan Guru Syekh H. Hasyim Syarwani pada tanggal 16 November 2019 saat ini. Dalam bahasa Thariqat Naqsabandiyah Babussalam Langkat, Tuan Guru Syekh H. Irfansyah diangkat ke pangkat Tuan Guru ke-11. Kesuksesan Tuan Guru saat ini kemungkinan besar akan menginspirasi optimisme banyak orang, dan sebagai hasilnya, ia mungkin mampu membalikkan reformasi Islam yang dilakukan Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi An-Naqsabandi beberapa tahun lalu.

Sebelum merujuk ke Babussalam masa sekarang, sebaiknya kita merujuk dahulu bagaimana Tuan Guru Babusalam Syaikh Abdul Wahab Rokan Naqsabandi dahulu memajukan perekonomian, baik untuk dirinya dan keluarga, maupun masyarakat di sekelilingnya. Tuan guru babussalam tidak hanya menitik beratkan usahanya dalam pembangunan mental dan spritual, akan tetapi beliau juga bergerak dalam pengembangan fisik material. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya sebuah perkebunan jeruk manis di arel tanah bussalam pada Tahun 1325 H, sebanyak 400 pohon dan menghasilkan 7.000 rupiah pertahun dilihat dari nilai uang zaman dahulu, sedangkan murid-murid beliau juga mengikuti jejak beliau dengan menanam jeruk kecil-kecilan sebanyak 20 sampai 30 pohon dan setelah delapan Tahun kemudian kebun ini rusak diserang hama.

Selain itu beliau juga membuka perkebunan karet yang diambil bibitnya dari Perak (Malaysia) Pada tahun 1330 H, dari bibit-bibit inilah banyak masyarakat mulai menanam karet di sekitar kampung Babussalam hingga ke Stabat. Tidak hanya itu, Tuan Guru pertama juga membangun sebuah perkebunan lada hitam. Para jemaah yang hidupnya ditanggung oleh beliau dikerahkan untuk bekerja sama dalam mengolah perkebunan tersebut selama beberapa jam setiap hari. Kemudian, beliau mengganti jenis tanaman di kebun tersebut dengan pala, kopi, pinang, durian, rambutan, jeruk, dan kelapa. Di bidang peternakan, beliau juga mengelola tambak ikan, memberikan kesempatan kepada penduduk untuk beternak ayam, kambing, atau lembu. Beliau

memiliki ternak lembu yang dipercayakan kepada pak Selasa untuk dipelihara. Seluruh usaha pertanian dan peternakan ini dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana, dan semua binatang ternak harus dikandangkan agar tidak mencemari lingkungan kampung.

Hubungan tasawuf dengan peradaban dengan sangat indah dilakoni oleh Syekh Abdul Wahab Rokan pada masanya sehingga semua orang masih merasakan dampak sebuah peradaban yang dilukis dengan indah hingga saat ini. Paling tidak, ada tiga (3) peradaban yang ditorehkan Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan pada masa itu, yakni peradaban akhlak dan hukum, peradaban ilmu, dan peradaban ekonomi. Dalam tasawuf istilah karamah berarti keadaan luar biasa di luar pengalaman manusia biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali-Nya. Kata Karamah juga sering disamakan dengan kata keramat, yang berarti bakat yang luar biasa bagi orang yang dipilih Allah SWT, yaitu bakat individual karena Allah yang menyertai, melindungi, dan menolong orang-orang saleh.

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Babussalam, merupakan seorang ulama, ahli fiqih, sufi, dan pemimpin Tarekat Naqsabandiyah pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Selain berperan dalam pendirian Kampung Besilam atau Babussalam, yang terletak di Kabupaten Langkat sekitar 75 kilometer dari Kota Medan, Syekh Abdul Wahab Rokan juga dikenal memiliki karomah yang luar biasa. Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang mengherankan jika makamnya di Kampung Besilam, Langkat, Sumatera Utara, selalu ramai dikunjungi oleh peziarah. Setiap harinya, sekitar empat ratus orang peziarah datang mengunjungi tempat tersebut, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Tuan Guru Babussalam pada tanggal 18 Juli 2019. Sebagai seorang ulama sufi, Syekh Abdul Wahab Rokan sangat dihormati oleh penduduk setempat. Salah satu karomah beliau yang paling terkenal adalah:

- a. Ketika gotong-royong untuk membangun anak sungai di Kampung Babussalam berlangsung, terjadi kekurangan nasi bungkus yang seharusnya akan dibagikan kepada peserta gotong-royong. Jumlah nasi yang tersedia hanya sebanyak 40 bungkus, sementara jumlah pekerja yang hadir mencapai ratusan orang. Dalam situasi ini, Syekh Abdul Wahab memerintahkan petugas untuk mengumpulkan kembali nasi yang telah dibagikan sebelumnya dan meletakkannya dalam sebuah bakul. Kemudian, dengan selendangnya, beliau menutupi bakul tersebut sambil berdoa. Beberapa saat kemudian, para petugas membagikan kembali nasi bungkus tersebut, dan terungkap bahwa jumlahnya justru berlebih.
- b. Pada saat proyek gotong royong pembangunan panti asuhan di Kampung Babussalam sedang berlangsung, terjadi keterlambatan dalam penyerahan nasi bungkus kepada peserta gotong royong. Jumlah makanan yang tersedia hanya sekitar 40 bungkus, padahal jumlah orang yang bekerja pada waktu tertentu melebihi seratus orang. Dalam situasi ini, Syekh Abdul Wahab

memerintahkan para pelayan untuk mengembalikan makanan yang telah diantar sebelumnya dan memasukkannya ke dalam bakul. Kemudian, sambil masih dalam posisi menggoda, pria tersebut menutupi bakul tersebut. Kemudian, setelah beberapa jam, para penjaga kembali dengan membawa nasi bungkus tersebut dan mengumumkan bahwa jumlahnya memang bertambah.

- c. Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan juga dikenal karena kemampuannya untuk dengan mudah mendorong perahu-perahu yang sangat berat, padahal biasanya perahu-perahu tersebut tidak dapat didorong oleh satu orang saja.
- d. Peristiwa lain terjadi pada masa Belanda ketika masyarakat mengkonfrontasi Syekh Abdul Wahab karena ia tidak pernah memiliki uang. Akibatnya, Belanda menuduhnya memproduksi mata uang palsu. Syekh Abdul Wahab yang merasa down memutuskan untuk meninggalkan Sumung, Malaysia, dan berangkat ke Kampung Babussalam. Pada masa hijrah tersebut, beliau juga menyisihkan waktu untuk mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah di Malaysia. Semasa hidup Syekh Abdul Wahab, legenda menyebutkan bahwa sumber-sumber minyak milik BPM Batavsche Petroleum Matschap (sekarang dikenal dengan nama Pertamina) di Langkat semakin menguntungkan. Selain itu, pasokan kepah dan ikan di wilayah Langkat juga semakin berkurang sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat penguasa Langkat. Pada saat itu, mereka memutuskan untuk mengirim Syekh Abdul Wahab kembali ke Babussalam. Setelah itu, sumber minyak mulai mengalir kembali, dan ikan-ikan kembali melimpah di perairan sekitar Langkat. Hal ini membuat kaum buruh dan nelayan sangat bersukacita.
- e. Terdapat juga kisah bahwa Syekh Abdul Wahab pernah terlibat dalam perang melawan Belanda di Aceh pada tahun 1308 H, sekitar tahun 1891. Menurut laporan dari pihak Belanda yang saat itu sempat mengambil fotonya, Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki kemampuan yang luar biasa. Ia dikatakan mampu mengapung di udara dan melancarkan serangan dengan berani tanpa dapat ditembak oleh senjata api atau meriam.
- f. Pada suatu hari ketika sedang belajar kepada Syaikh Sulaiman Zuhdi di Mekah gurunya menyuruh semua murid-muridnya untuk bergotong royong mengangkat batu-batu kerikil untuk keperluan suatu bangunan. Syaikh Abdul Wahab mengangkat batu-batu itu diluar kesanggupan tenaga manusia, hingga teman-temannya heran dan kagum.
- g. Pada suatu hari Syaikh Abdul Wahab mengutus puteranya H.Abd Jabbar dan H.Yahya menemui Sultan Langkat, Menyatakan bahwa besok Hari Raya Idul Fitri tatkala berita itu disampaikan, marahlah Sultan Langkat seraya mengancam, siapa yang berhari raya besok akan di tangkap. Ternyata kehendak Allah berlaku, malam itu tampak awal bulan Syawal yang mana hal itu belum pernah terjadi sebelumnya.

h. Pernah seorang laki-laki berlayar ke Bagan Siapi-api dari Tanjung Balai, ketika dekat tepi pantai perahunya bocor dan nyaris tenggelam. Waktu itu ia meminta pertolongan kepada Tuan Guru Babussalam. Perahu itu selamat sampai ke tepi dengan selamat. Menurut kabar, pada waktu bersamaan, Tuan Guru di kamarnya di Babussalam nampak mengangkat-angkat pinggang tempurungnya berkali-kali, seperti orang menimba air dalam perahu. Belakangan diketahui bahwasanya di lubang perahu yang bocor tadi nampak tersumbat sebuh kopyah Tuan Guru (Fuad Said, 1988, p. 23).

Setelah meninggal pada tahun 1926, pada usia yang mencapai 115 tahun, makam Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan menjadi tempat ziarah dan nazar bagi banyak orang. Setiap tahun, pada hari wafat Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan yang bertepatan dengan tanggal 21 Jumadil Awal, diadakan acara haul besar untuk memperingati beliau. Saat ini, banyak orang dari Asia dan seluruh angkatan kerja Indonesia yang bepergian ke Besilam bersama-sama. Peziarah juga menjalin silaturahmi dengan penerus Tuan Guru Besilam selain mengikuti acara bersama yang disebut dzikir. Berkat kedatangan ribuan perempuan, laki-laki, ulama, dan anggota wisata, Kampung Besilam yang biasanya tenang tiba-tiba menjadi ramai saat ini. Besilam merupakan lokasi yang dinilai sangat kurang menguntungkan oleh masyarakat Sumatera Utara karena kepemimpinan Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan yang tidak konvensional. Dalam keadaan seperti ini, banyak masyarakat khususnya kaum perempuan yang memandang kawasan sekitar Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan sebagai tempat mencari nafkah. Dengan simbol “berkah ulama”, mereka menyediakan berbagai layanan, barang, makanan, dan obat-obatan yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat umum.

Dengan keyakinan yang kuat di hati para pengunjung, produk-produk yang terkait dengan keramat Tuan Guru menjadi sangat menarik, terutama bagi mereka yang sangat bersemangat. Beberapa produk yang diperdagangkan meliputi:

1) Komodifikasi Jasa:

- a) Fasilitas Suluk.
- b) Bacaan khusus Yasin 41.
- c) Penyediaan wadah air Yasin.

2) Komodifikasi Pangan:

- a) Dodol khas Besilam.
- b) Makanan siap saji.

3) Komodifikasi berupa obat-obatan:

- a) Minyak berkat seribu guna.
- b) Minyak berkat asam urat.
- c) Cream wajah.
- d) Obat terang hati dan pelupa.

- e) Minyak Kemiri.
- f) Air Obat Kasih Sayang.
- g) Pelaris gadis dan lajang.
- h) Obat Mata.
- i) Minyak pelaris dagangan.

4) Berbentuk Barang:

Kebutuhan konsumen berupa produk-produk Islami untuk ibadah seperti mukena, peci/ lobe rajut untuk anak-anak, jilbab, baju gamis, tasbih, buku-buku tasawuf dan buku biografi Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan, sabun belerang.

5) Fasilitas Tempat:

Sewa seluruh rumah masyarakat yang ada di Desa Babussalam.

Kondisi bisnis disekitaran makam Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan sejalan dengan pendapat antropolog bernama Geertz yang menyatakan Agama adalah tentang bagaimana simbol mempengaruhi cara berfikir dan bertindak manusia. Geertz menjelaskan apa yang ia maksud sebagai simbol. Simbol adalah apa saja yang bisa melahirkan dan menciptakan makna dan konsep. Simbol bisa berbentuk objek fisik misalnya kubah masjid, tiang salib, patung Budha, tindakan yang misalnya berbicara, berjalan, berkedip, atau bahkan diam, peristiwa misalnya hijrah Nabi, penyaliban Yesus dan hubungan misalnya antara ayah dan anak, Nabi dengan Umatnya. Contoh barang yang diperjualbelikan dalam kawasan ini berupa minyak seribuguna dimana minyak ini dapat menyembuhkan beberapa penyakit seperti gambar dibawah ini:

Gambar. 1.



Simbol berperan menyampaikan pesan kepada manusia. Selain itu, simbol juga mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia. Simbol keagamaan melahirkan perasaan, kecenderungan, kebiasaan, pemikiran, pandangan dunia, dan etos keagamaan. Singkatnya, simbol menciptakan makna.

Kesimpulan

Dampak positif dan negatif dari komodifikasi agama yang dilakukan di makam keramat Tuan Guru Babussalam yaitu:

- a. Dampak Positif: Memajukan perekonomian umat / membantu sesama muslim dalam meningkatkan perekonomian kepada tahap yang lebih baik. Menjadi strategi pemasaran bagi pelaku usaha lokal khususnya maupun masyarakat luar yang berjualan disekitar area makam dan dimasa *haul* Tuan Guru, mengenalkan tokoh ulama tasawuf yang telah membawa tarikat Naqsabandi ke bumi Langkat, membantu masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, untuk menambah hasil pendapatan yang lebih baik, sebagai cendramata dibawa pengunjung ketika ziarah Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan, membantu masyarakat yang kurang mampu agar memiliki usaha untuk. Mengenalkan masyarakat tokoh sufi sumatera utara. Memberikan fasilitas dan kebutuhan para pendatang.
- b. Dampak Negatif: Terkesann memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan sehingga memberikan cap negatif khususnya bagi para pendatang baru yang belum mengenal begitu dalam tentang daerah Babussalam. Mengatas namakan simbol agama untuk mendapatkan penghasilan tidak saja berarti selalu kearah negatif, akan tetapi lebih cenderung pada efek positif, selagi hal itu tidak melewati batas-batas wajar, tidak merugikan orang lain, tidak mencoreng nama baik tempat dan tidak bertentangan dengan syariat. Tidak bisa dipungkiri, kebutuhan untuk melalukan ritual agama dapat menjadikan laba besar dalam melengkapi kebutuhan ritual agama. Untuk itu, Bisnis, jual beli, memiliki kaitan yang kuat terhadap kelancaran dari aktivitas ritual agama, karena setiap agama memiliki perangkat sendiri untuk menyempurnakan setiap prilaku ritual keagamaan, ibadah tanpa fasilitas pastilah sesuatu hal yang mustahil, sehinga mayoritas manusia yang beragama tidak membantah praktik-praktik jual beli yang mengatas namakan agama. Sedangkan dari sisi antropologi sendiri, agama didefenisikan sebagai simbol yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak manusia, Simbol keagamaan melahirkan perasaan, kecendrungan, kebiasaan, pemikiran, pandangan dunia, dan etos keagamaan. Singkatnya, simbol menciptakan makna.

REFERENSI

- Ahmad Fuad Said. (1976). *Sejarah syaikh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsabandi Tuan Guru Babussalam*. Pustaka Babussalam.
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(2).
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>

- Chukwuma Uhembe, A., & Clement, A. (2014). Materialism and Commodification of the Sacred: a Political Economy of Spiritual Materialism in Nigeria. *European Scientific Journal*, 10(14).
- Daradjat Zakiyah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Darojatun, R., Mukarom, Z., & Muhibuddin, M. (2022). Komodifikasi Agama dalam Layanan Aqiqah di Akun Instagram @aqiqahnurulhayat. *Wardah*, 23(2). <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.14698>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bali Pustaka.
- Faisal Ismail. (2018). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Titian Ilahi Press.
- Fauzi, A. N. (2019). KOMODIFIKASI AGAMA TERHADAP PEMBACAAN (KHATAMAN) ALQURAN AIR KEMASAN KH-Q PT. BUYA BAROKAH. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(02). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5802>
- Fuad Said. (1988). *Sejarah Syaika A. Wahab Tuan Guru Babussalam*. Pustaka Babussalam.
- J.R Ranco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Kholida, M., & Rodiah, I. (2023). Komodifikasi Agama: Sebuah Strategi Pemasaran. *Lab*, 6(02). <https://doi.org/10.33507/labatila.v6i02.1026>
- Lexi J. Moeleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i2.27275>
- Pribadi, Y., & Ghufro, Z. (2019). Komodifikasi Islam dalam Ekonomi Pasar: Studi Tentang Muslim Perkotaan di Banten. *Afkaruna*, 15(1).
- Rudy Rustandi, L., Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Laksda Adisucipto, U., Sleman, K., & Istimewa Yogyakarta, D. (2020). Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1). <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>
- Zaenurrosyid, A., & Ulfiana, L. Z. (2016). Komodifikasi Agama Dalam Islamic Tourism dan Aktivitas Ekonomi. *Jurnal Islamic Review*, 5(1).
- Zailani, M. R., & Ulinnuha, R. (2023). Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial. *Jurnal Riset Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23519>